

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan masyarakat saat ini, yang banyak mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, sebagai manusia tentu saja tidak terlepas dari masalah. Setiap individu mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Besar kecilnya suatu masalah dalam kehidupan memang harus dihadapi, tetapi tidak sedikit pula individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Hal inilah yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami masalah psikologi atau gangguan kesehatan jiwa (Direja, 2011).

Menurut *Alliance on Mental Illness of America* (2010), gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan individu yang ditandai dengan terjadinya gangguan pola pikir, perasaan *mood*, kemampuan interaksi serta kemampuan melakukan aktifitas sehari-hari (Satrio, 2015).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2016), gangguan jiwa sudah menjadi masalah yang berat selain masalah penyakit menular atau penyakit degeneratif. Terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena *skizofrenia*, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk. Maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia jangka panjang.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) di 34 provinsi prevalensi rumah tangga dengan anggota rumah tangga (ART) data terjadi peningkatan proporsi yang signifikan terhadap penderita gangguan jiwa *skizofrenia* yaitu 1,7% di tahun 2013 menjadi 7% di tahun 2018 (Riskesdas RI, 2018).

Prevalensi gangguan jiwa berat di Provinsi Lampung mencapai angka 0,8 permil. Artinya bahwa dari 1000 penduduk Lampung terdapat minimal 1 orang yang menderita gangguan jiwa berat (Risksdas, 2013). Provinsi Lampung sendiri terdapat 3,2% penduduk usia lebih dari 15 tahun yang mengalami depresi, dan terdapat 6,0% pravelensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa *skizofrenia*. Selain itu peningkatan angka penderita gangguan jiwa terjadi pada pasien rawat jalan maupun inap. Pada tahun 2016 sebanyak 2.020 orang rawat inap dan 32.391 rawat jalan. Di Rumah Sakit Jiwa Kota Bandar Lampung juga tercatat pada semester satu tahun 2017 terdapat 19.426 pasien dan pada tahun 2018 semester 1 tercatat 20.072 pasien gangguan jiwa rawat jalan (Tribun Lampung, 2018).

Berdasarkan Data Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Lampung kasus *skizofrenia* di poli rawat jalan setiap tahunnya mengalami peningkatan di mana tahun 2016 sebanyak 9.755, tahun 2017 sebanyak 10.928 dan pada tahun 2018 sebanyak 11.025 (RSJ Provinsi Lampung, 2018)

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang umum terjadi adalah *skizofrenia*. Gejala yang paling sering muncul pada pasien *skizofrenia* adalah halusinasi. Halusinasi yang paling banyak terjadi adalah halusinasi pendengaran, sekitar 70% penderita mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan (Mamnu'ah, 2010).

Pasien dengan halusinasi memerlukan perawatan yang baik dan efektif. Banyaknya kasus halusinasi yang kambuh dirawat di RSJ menunjukkan bahwa perawatan pasien halusinasi masih kurang efektif. Halusinasi dengar harus menjadi fokus perhatian kita bersama karena halusinasi dengar apabila tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar klien sering berisikan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Birchwood, 2009 dalam Satrio, dkk., 2015). Untuk menurunkan masalah tersebut salah satu tindakan yang dapat diberikan adalah asuhan keperawatan dalam bentuk implementasi seperti strategi pelaksanaan (SP) yaitu mengidentifikasi halusinasi, mengontrol

halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain melakukan kegiatan terjadwal dan minum obat, sehingga diharapkan pasien mampu mengontrol halusinasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisca Agustina tahun 2017, dengan judul Kajian Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Cara Mengontrol Dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Dr. Soeharto Hererdjan Jakarta didapat data tingkat pengetahuan pasien dalam melakukan cara mengontrol yang pada pasien halusinasi yang baik sebanyak 29 orang dari 50 (58,0%) dan perilaku pasien halusinasi yang kurang baik sebanyak 21 orang dari 50 (42,0%). Berdasarkan variabel penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan pasien dalam melakukan cara mengontrol pasien halusinasi yang destruktif sebanyak 21 orang dari 50 (42,0%) dan perilaku pasien halusinasi yang konstruktif sebanyak 29 orang dari 50 (58,0%). Hal ini menunjukkan perilaku konstruktif lebih dominan aktif dalam mengikuti ajaran yang telah diberikan oleh perawat terhadap pasien dalam melatih cara mengontrol halusinasi terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan data uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran Pada Kasus *Skizofrenia* Terhadap Ny. R di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung, sebagai laporan tugas akhir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung di mana *Skizofrenia* di Poli Rawat Jalan RSJ Daerah Provinsi Lampung setiap tahunnya mengalami peningkatan di mana tahun 2016 sebanyak 9.755, tahun 2017 sebanyak 10.928 dan pada tahun 2018 sebanyak 11.025. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang umum terjadi adalah *skizofrenia*. Gejala yang paling sering muncul pada pasien *skizofrenia* adalah halusinasi. Halusinasi dengar merupakan kasus yang paling banyak dialami oleh pasien gangguan jiwa sekitar 70% halusinasi suara, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecap, dan peraba. Banyaknya kasus halusinasi yang kambuh dirawat di RSJ menunjukkan bahwa perawatan pasien

halusinasi masih kurang efektif. Jika halusinasi tidak segera dilakukan penanganan maka akan menimbulkan masalah-masalah yang lebih serius. Untuk menurunkan masalah tersebut salah satu tindakan yang dapat diberikan adalah asuhan keperawatan dalam bentuk implementasi seperti strategi pelaksanaan (SP) untuk mengatasi masalah halusinasi klien.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran Pada Kasus *Skizofrenia* Terhadap Ny.R di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung”.

### **C. Tujuan Penulisan**

#### 1. Tujuan umum

Penulis memperoleh gambaran tentang penerapan asuhan keperawatan jiwa secara nyata pada klien Ny. R yang mengalami masalah keperawatan gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran pada kasus *skizofrenia* di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

#### 2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus laporan ini diharapkan penulis mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan sensori persepsi: Halusinasi pendengaran yang meliputi:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan
- c. Merencanakan tindakan keperawatan
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan.
- e. Melakukan evaluasi dan mendokumentasikan proses keperawatan.

### **D. Manfaat Penulisan**

#### 1. Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

Laporan ini sebagai penambah pengetahuan yang dapat diperlukan bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan mutu pelayanan klien dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran khususnya di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

2. Poltekkes Tanjungkarang Prodi Keperawatan Kotabumi

Manfaat laporan tugas akhir dapat menjadi salah satu sumber bacaan bagi mahasiswa dalam melakukan proses asuhan keperawatan pada klien dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran

3. Bagi Penulis

Mempraktikkan teori yang didapat secara langsung dilapangan dan memberikan asuhan keperawatan dalam menerapkan komunikasi terapeutik dengan menggunakan pendekatan SP (Strategi Pelaksanaan) pada klien halusinasi

**E. Ruang Lingkup Penulisan**

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini hanya meliputi Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran pada Kasus *Skizofrenia* terhadap Ny. R di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung selama 5 hari yaitu tanggal 25-29 Maret 2019.